

**PERKEMBANGAN PASAR BARU DI KECAMATAN PARE KABUPATEN
KEDIRI TAHUN 1953-1994**

Arina Sunanal Ula, Dr. Retno Winarni, M.Hum.

E-mail: Reyhoonacha.2911@gmail.com

***Abstract :** This writing aims to discuss the problems: (1) What factors caused the opening of the market? (2) How was the market management run? (3) How was the dynamics of Pasar Baru Pare? (4) What was the impact of the existence of the market on the regional government of Kediri and the community? The method used in this study was a historical method, including the collecting of sources, criticizing sources, interpreting sources, and writing history (historiography). The results of this study are (1) factors that caused the opening of Pare Market, one of which was the development of population and economic sectors in the Pare district area. Another factor was the influence of the economic depression in 1930. (2) The management of the Pare Market underwent a change from the colonial era to independence. In 1975 the Revenue Service was formed which was authorized to manage Pasar Baru Pare. (3) The dynamics of Pasar Baru Pare was influenced by several factors, namely the strategic location of the market that could facilitate the distribution process of merchandise, secondly the availability of various types of merchandise both goods and services that can meet the needs of consumers, thirdly the social structure of traders and the relationship between traders the pattern of life in Pasar Baru Pare, the four thuggery activities in Pasar Baru Pare. (4) The role of Pasar Baru Pare is very important for Pare istrict and Kediri regency, the existence of the market played a role as a media to meet the needs of life and a source of economic income for the community. This market contributed revenues to the Kediri Regency with the with drawal of fees.*

Keywords: Pasar Baru, Pare Community, Socio-economic Influences, Regional Government.

Abstrak : Penulisan ini bertujuan untuk membahas permasalahan (1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan dibukanya pasar? (2) Bagaimana manajemen pasar dilakukan? (3)

Bagaimana dinamika Pasar Baru Pare? (4) Apa dampak keberadaan pasar terhadap Pemerintahan Daerah Kabupaten Kediri dan masyarakat?. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah yang meliputi pengumpulan sumber, kritik sumber, intrapretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Hasil penulisan ini adalah (1) faktor-faktor yang menyebabkan dibukanya Pasar Pare salah satunya adalah perkembangan jumlah penduduk dan perkembangan sektor-sektor ekonomi di wilayah Kecamatan Pare. Faktor lain dari dibukanya Pasar Pare yakni Pasar Baru Pare adalah pengaruh dari depresi ekonomi tahun 1930. (2) *Management* pengelolaan Pasar Pare mengalami perubahan dari masa kolonial menuju kemerdekaan. Tahun 1975 terbentuklah Dinas Pendapatan yang berwenang mengelola Pasar Baru Pare. (3) Dinamika Pasar Baru Pare dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pertama strategisnya lokasi pasar yang dapat mempermudah proses distribusi barang dagangan, kedua tersedianya macam komoditas dagangan baik barang maupun jasa yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen, ketiga struktur sosial para pedagang dan hubungan antar pedagang yang memecah pola kehidupan di Pasar Baru Pare, keempat aktivitas premanisme di Pasar Baru Pare. (4) Peran Pasar Baru Pare sangat penting untuk Kecamatan Pare dan Kabupaten Kediri, eksistensi pasar berperan sebagai media pemenuhan kebutuhan hidup dan sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat. Pasar ini memberikan sumbangan pendapatan untuk Daerah Kabupaten Kediri dengan adanya penarikan retribusi.

Kata kunci : Pasar Baru, Masyarakat Pare, Pengaruh Sosial Ekonomi, Pemerintah Daerah.

1. Pendahuluan

Pasar pada umumnya dipahami sebagai tempat transaksi atau jual beli barang dan jasa. Terbentuknya pasar karena adanya penjual, pembeli, barang dan jasa yang diperdagangkan, interaksi, serta tersedianya media untuk berinteraksi antara penjual dan pembeli. (Tarli Nugroho, 2009:41) Pasar telah ada pada abad ke-5 dalam Kerajaan Kutai Kartanegara, pasar ini dijalankan oleh penduduknya. Sistem barter merupakan awal dari transaksi yang dilakukan oleh rakyat dan pedagang dari Tiongkok, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masuknya Islam ke Nusantara sekitar abad ke 12 Masehi memberikan semangat kehidupan dengan penciptaan ekonomi terbuka melalui pasar. Islam masuk ke Nusantara melalui gerbang pasar yang disebarkan para wirausahawan yang merangkap sebagai juru dakwah. (Ahmad Mansur Suryanegara, 2014:29)

Kegiatan pasar di Pare tidak bisa dilepaskan dari ekonomi perkebunan dan perindustrian, dimana tumbuh kembangnya pasar karena majunya suatu sistem ekonomi perkebunan dan perindustrian, sehingga pada tahun 1879 didirikan pasar disekitar pusat kota Pare yaitu Pasar Lama Pare. Pada tahun 1930-an pengaruh dari Pasar Lama Pare sangat besar terhadap perekonomian di masyarakat Pare, karena pada tahun tersebut terjadi depresi ekonomi yang melanda wilayah Pare dan berdampak pada laju ekonomi perkebunan dan pasar. Perekonomian di Pasar Lama Pare mengalami kemunduran dan banyak toko-toko yang tidak beroperasi lagi karena tidak ada modal untuk melanjutkan perdagangan.. Toko-toko besar makin melemah dan menghilang. Para pendatang seperti orang Kudus, Bawean, Madura dan Gresik mulai kembali ke daerahnya karena sudah putus asa pada perdagangannya sehingga mereka memilih kembali ke daerahnya agar dapat melanjutkan kehidupan ekonomi mereka (Clifford Geertz: 1986:31)

Melemahnya perkebunan bahkan banyak pabrik milik perkebunan yang tidak beroperasi lagi dan melemahnya Pasar Lama Pare akhirnya pemerintah Belanda bersama pejabat di wilayah ini mendirikan pasar yang lebih besar semacam *pyoyek Work Progress Administrasion* (WPA) yakni memberi lapangan pekerjaan dan untuk menunjang Pasar Jawa sebagai penampungan orang miskin.(Clifford Geertz: 73-74) Pada tahun 1939 pemerintah kolonial yang diprakarsai oleh C.H.O Van Der Plas selaku Gubernur Jawa Timur yang memerintah dari 1 Juni 1936 sampai 30 Juni 1941(*Profil Gubernur:206*) dan *Resident* Kediri yakni Van L.F.Dingemans serta Asisten *Resident* Kediri yakni W.E.L Boissevain (Depy Tri Budi Siswanto:32), kemudian Raden Adipati Ario Danoediningrat

II (Moeladi) yakni Bupati (*Regent*) Kediri ke-10 yang memerintah dari tahun 1930-1943 (*Biografi Singkat*:3) , Pasar ini yakni Pasar Baru Pare didirikan dengan lahan yang luas dan lebih besar ke arah utara Pare, Pasar Baru Pare tidak hanya kios dan pelataran pasar yang dibangun namun suatu kompleks toko kecil yang mengitari pasar.

Pada tahun 1987 Pasar Baru mengalami kebakaran namun, kebakaran ini hanya kecil dan tidak menimbulkan korban jiwa. Pasar Baru kembali mengalami kebakaran pada tahun 1989, dimana kebakaran kedua ini cukup besar yang menyebabkan sebagian kios-kios pasar hangus terbakar. Setelah kebakaran, pasar mulai di renovasi dengan pertimbangan dari pengelola- pengelola pasar. Setelah perenovasian selesai Pasar Baru berganti nama menjadi Pasar Pamenang Pare dan diresmikan pada tanggal 8 September 1994 oleh Ruspanji Bupati Kediri. Pasar ini sebelum mengalami perenovasian berada pada lahan seluas 5.225 m² , setelah pasar direnovasi semakin luas yakni 25.060 m² yang terdiri dari Pasar Induk 19.485 m² , bekas sub terminal 4.080 m² dan bekas PU seksi Pare seluas 1.495 m² .(Nuz Ganesha:25)

Berdasarkan paparan diatas tulisan ini bermaksud menyoroti peran sentral keberadaan Pasar Baru Pare sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dari perspektif historis. Pokok permasalahan tulisan ini adalah (1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan dibukanya pasar? (2) Bagaimana *management* pengelolaan pasar? (3) Bagaimana dinamika Pasar Baru Pare? (4) Apa dampak keberadaan pasar terhadap Pemerintahan Daerah Kabupaten Kediri dan Masyarakat sekitar?

Kajian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dibutuhkannya Pasar Baru Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri tahun 1953 – 1994. (2) Untuk menjelaskan *management* pengelolaan Pasar Baru Pare di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. (3) Untuk menjelaskan hubungan sosial antara parapedagang di Pasar Baru Pare. (4) Untuk mendiskripsikan dampak keberadaan Pasar Baru terhadap Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri dan masyarakat Kecamatan Pare.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yakni metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu dan metode sejarah dipergunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi cerita dari masa lalu manusia. Louis Gottschalk mengemukakan

tahapan dari suatu penelitian meliputi: (1) Pengumpulan Sumber (Heuristik); (2) Kritik Sumber, yaitu kritik ektern dan intern; (3) Penafsiran Sumber (Interpretasi); (4) Penulisan Sejarah (Historiografi). (Louis Gottschlak, 1969:32)

Heuristik merupakan sebuah proses awal di dalam metode sejarah yakni untuk mencari dan menemukan sumber, baik primer ataupun sekunder. Penggalan sumber primer yang dilakukan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan pembahasan dalam kajian ini. Sumber yang dibutuhkan berupa dokumen pada Dinas Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kediri, Kantor Pasar Baru Pare, Badan Pusat Statistik Kediri dan lain sebagainya. Kemudian, tempat yang akan dituju untuk mencari sumber primer yang berupa arsip dan foto-foto adalah Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Kediri, Perpustakaan Mastrip Kecamatan Pare dan sebagainya.

Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan majalah yang berhubungan dengan kajian, penulis memperoleh dari Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember. Tahapan kedua adalah kritik sumber, yakni kritik terhadap data yang diperoleh penulis. Kritik sumber meliputi kritik eksternal dan kritik internal.

Tahapan ketiga adalah Penafsiran Sumber (interpretasi). Tahapan keempat historiografi, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta yang diperoleh yang dianggap valid dan kredibel dan dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan alur peristiwa yang terjadi. (Sartono Kartodirjo, 1993:16)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Riwayat Pendirian Pasar Pare

Perkampungan-perkampungan di wilayah Pare yang semakin padat, tidak lepas dari kebutuhan hidup masyarakat perkampungan ini. Akhir abad ke-19 Pemerintah Kolonial mendirikan kantor wilayah yang dekat dengan perkampungan orang Jawa. Pada tahun 1879 mulai muncul pasar milik orang Jawa yang berdekatan dengan kantor wilayah pemerintahan Belanda dan kemudian muncul toko-toko orang Cina di Pasar yang berjajar di jalan utama. Pasar ini berdiri karena permintaan akan pemenuhan hidup, dimana semakin banyaknya pendatang dari berbagai etnis. Meningkatnya jumlah permintaan

kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi hanya dari satu komoditas namun juga dari komoditas lain, sehingga pasar menjadi tempat pemenuhan kebutuhan kehidupan untuk penduduk di wilayah Pare dari berbagai komoditas.

Berdirinya suatu pasar juga tidak dapat dipisahkan dari ekonomi perkebunan. Pasar Lama Pare berdiri saat masa perkembangan perkebunan yakni pada tahun 1879, dimana mulai banyak perkebunan yang dibuka. Pada tahun 1875 perkebunan pertama didirikan di daerah Pare yakni perkebunan tebu yang berdasarkan sewa 75 tahun atas tanah milik pemerintah yang tidak digunakan. Pada tahun 1879 perkebunan sudah mulai berkembang terlihat sudah adanya lima perkebunan yang didirikan seperti perkebunan kopi, sagu, singkong, sisal dan sedikit karet. Pada masa jayanya yakni pada tahun 1925 terdapat sepuluh penggilingan tebu, tiga penggilingan tapioka dan dua penggilingan sisal yang bertebaran di sekitar wilayah dalam radius 20 mil (Clifford Geertz:31-32). Pada tahun 1930-an terjadi krisis ekonomi dunia yang berdampak pada kemerosotan sektor perkebunan, dimana produk hasil perkebunan tidak bisa dijual dan menumpuk di pelabuhan-pelabuhan yang mengakibatkan juga kemerosotan produksi. Krisis ekonomi dunia ini berdampak juga pada perekonomian di daerah termasuk Pare yang pada dampaknya berpengaruh pada krisis pasar. Menurunnya perekonomian di wilayah ini menyebabkan Pasar Lama Pare tidak berjalan kondusif lagi, banyak toko-toko besar yang mengalami kemuduran bahkan banyak yang tidak beroperasi lagi karena tidak adanya modal untuk melanjutkan bisnis perdagangan itu.

Setelah krisis ekonomi yang menyebabkan banyak pengangguran di Pare tahun 1939 muncul toko Jepang yang memperdagangkan barangnya dengan harga yang murah sehingga mulai banyak penduduk yang ikut memperdagangkan dengan skala yang kecil. Pasar Lama Pare semakin melemah dan perkebunan banyak yang tidak beroperasi lagi. Melemahnya Pasar Lama Pare perkebunan, dan perindustrian akhirnya pada tahun 1939 Pemerintah kolonial diprakarsai oleh C.H.O Van Der Plas selaku Gubernur Jawa Timur yang memerintah dari 1 Juni 1936 sampai 30 Juni 1941 dan *Resident* Kediri yakni Van L.F.Dingemans dan Asisten *Resident* Kediri yakni W.E.L Boissevain dan Raden Adipati Ario Danoediningrat II (Moeladi) yakni Bupati (*Regent*) Kediri ke-10, mendirikan pasar yang jauh lebih besar dan luas ke arah utara kota yakni Pasar Baru Pare. Pasar ini merupakan proyek WPA (*Work Progreess Adminstration*) yakni proyek untuk memberi lapangan pekerjaan dan untuk menunjang pasar Jawa sebagai penampungan orang

miskin.

3.2 Management Pasar Baru Pare

Dalam pengelolaan pasar Pemerintah Kabupaten Kediri memberi wewenang pada Dinas Pendapatan Kediri untuk mengelola pasar. Bangunan kios, warung, dan los berada dibawah pengawasan Pemerintah Daerah dan dikelola oleh Dinas Pendapatan. Sebelum dikeluarkannya surat keputusan Bupati Kediri pada tanggal 1 Mei 1975 yang mengatur tentang urusan-urusan pemerintah, Dinas Pendapatan Daerah masih bergabung menjadi 1 dengan kegiatan pengelolaan keuangan dan Pendapatan Daerah, sehingga pasar-pasar di Kabupaten Kediri masih dalam wewenang Pemerintah Kabupaten Kediri yang dibantu oleh Pendapatan Daerah, namun setelah dikeluarkannya surat keputusan tersebut terbentuklah Dinas Pendapatan dan Bendahara Unit Daerah. Dalam mengelola pasar-pasar yang menjadi wewenang Dinas Pendapatan Daerah, masing-masing pasar memiliki Kantor Pasar yang dikepalai oleh Kepala Pasar atau Koordinator Pasar yang bertanggung jawab untuk memberikan laporan kepada Dinas Pendapatan Daerah. (Eko Nurhadi:49)

Pemerintah Kabupaten Kediri menjadi pemegang otoritas dalam struktur pengelolaan Pasar Baru Pare, kemudian Pemkab memberikan wewenang kepada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Kediri untuk mengelola pasar-pasar di kabupaten Kediri termasuk Pasar Baru Pare. Dinas Pendapatan mempunyai unit-unit kantor pasar untuk mempermudah menjangkau dalam pengelolaan pasar, kemudian kantor pasar bertanggung jawab untuk mengelola pasar masing-masing di wilayahnya. Kantor pasar di Pasar Baru Pare di koordinatori oleh Kepala pasar kemudian kepala pasar ini bertanggung jawab untuk menyerahkan semua laporan dalam kegiatan di Pasar ini. Kepala pasar mempunyai beberapa staf yang membantu untuk mengelola Pasar Baru Pare. Staf-staf ini mempunyai tugas yang sama namun dalam ruang yang berbeda, dimana mereka bertanggung jawab mengelola pasar berdasarkan blok yang ada di Pasar Baru Pare. Walaupun sudah diberikan wewenang sendiri untuk mengelola Pasar Baru Pare, kantor pasar masih dalam pengawasan dari Dinas Pendapatan Daerah.

3.3 Penampilan Fisik Pasar Baru Pare

Salah satu unsur penataan pasar adalah tempat, karena akan menjelaskan tempat pasar berdasarkan lokasi pasar, ruang lingkup pasar dan bentuk fisik pasar. Lokasi Pasar Baru Pare berada pada akses transportasi darat, dimana akses ini dibuka oleh jalan raya

yang terletak tidak jauh dari pasar. Jalan raya ini menghubungkan arah ke Malang, Jombang dan Kediri Kota, sehingga masyarakat dari luar daerah dapat menjangkau pasar ini dengan mudah karena letaknya yang strategis. Lokasi strategis Pasar Baru Pare berkaitan dengan tata ruang kota oleh pemerintah Hindia Belanda yang bersifat konvensional. Tata ruang kota biasanya menempatkan kawasan pasar di tempat-tempat strategis untuk lalu lintas perdagangan maupun lainnya.

Strategisnya lokasi Pasar Baru Pare dapat dilihat dari ruang lingkup dan batas wilayah pasar. Ruang lingkup pasar mencakup empat area atau blok. Blok pasar yang mencakup blok A sekitar 120 pedagang, berada di sebelah selatan yakni area pasar yang memperdagangkan barang dagangan seperti palen, tas, sepatu, bunga dan gerabah, blok B dengan jumlah pedagang sekitar 420 pedagang yang berada disebelah timur yakni area pasar yang menjual aneka sayuran, bahan pangan, jajanan pasar, aneka daging, ikan dan kios makanan, blok C berada disebelah utara dengan jumlah pedagang kurang lebih 230 pedagang, dimana area pasar ini meliputi pedagang kain, pakaian jadi dan penjahit, blok D berada di sebelah barat yakni area pasar yang menjual bahan kerajinan, dan perlatan rumah tangga dan abrak, dalam blok ini jumlah pedagang sekitar 45 pedagang. Kantor Pasar berada di tengah yang berdekatan dengan blok A dan blok C.

Jadi, Pasar Baru Pare memiliki empat area bangunan pasar yang digunakan untuk menjual aneka dagangan pasar yang membujur dari segala arah mata angin dengan jumlah keseluruhan pedagang mencapai 815 pedagang yang terdiri dari pedagang toko/kios 165, pedagang los 420 dan pedagang dasaran 230. Bangunan Pasar Baru Pare luasnya mencapai 5.225 M², diitari oleh kompleks toko-toko kecil karena letak pasarnya yang berada pas di tengah. Sistem pengelolaan ruko-ruko atau los-los yang ada di Pasar Baru Pare yakni dengan sistem menyewa dan ada yang menjadi hak milik pribadi.

3.4 Para Penghuni Pasar Baru Pare

Pasar Baru Pare adalah media tempat bertemunya para pelaku-pelaku yang membentuk jaringan pasar seperti pedagang, pembeli, pemasok, penyedia jasa, dan lainnya yang membangun hubungan-hubungan sosial yang berkesinambungan. Pelaku pasar adalah semua pihak atau personil yang terlibat dalam dunia pasar.

Para pedagang yang ada di Pasar Baru Pare pada umumnya mempunyai hubungan yang cukup baik dengan sesama pedagang karena letak ruko mereka yang saling berdekatan dan berdempetan. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat Jawa,

Masyarakat Jawa dalam sejarah perkembangannya dipengaruhi oleh kebudayaan India, mempunyai kecenderungan pada sikap esoteris (tertutup) dan mudah berorientasi kepada alam transendental (kerohanian), namun sifat kegotong royongan mereka sangat terlihat, walaupun ada persaingan dalam berdagang, bagi mereka persaingan adalah suatu kebersamaan yang menciptakan rasa solidaritas.(A. Harris:217)

Masyarakat Madura atau orang Madura juga menjadi bagian dari pedagang di Pasar Baru Pare. Mereka dikenal sebagai orang yang keras, pendendam, mudah tersinggung, kurang toleransi dengan orang lain, suka bersaing dan sangat fanatik terhadap agamanya, namun dari semua sifat tersebut orang Madura juga terkenal dengan sifatnya yang ulet dalam bekerja, pemberani dan mudah beradaptasi. (Soegianto:1)

Mereka menganggap kehidupannya di landasi oleh kerja sama, bukan saja sebatas keluarga tetapi juga termasuk tetangga. Kerja sama dan gotong royong merupakan ciri kehidupan sosial masyarakat Madura.(Soegianto:10-11) Sikap ini terlihat kentara di Pasar Baru Pare, dimana orang Madura sangat menjunjung tinggi kerja sama dan gotong royong, mereka akan selalu saling membantu dan tolong menolong agar selamat dan hidup damai.

Orang Cina juga menjadi bagian dari pedagang di Pasar Baru Pare. Orang Cina merupakan sebuah kelompok imigran (pendatang) di kepulauan Nusantara (PMB-LIPI:75). Nilai-nilai sosial-budaya yang membentuk para pedagang Cina adalah budaya turun temurun berdasarkan fiasafat hidup Konfusianisme, Taoisme, Buddhiesme (Fajar Riza U:229), serta keadaan tempat migrasi yang kemudian lebih meperkuat kekeluargaan dan tekad kuat mereka untuk maju (Dana Listiana:79). Filsafah dan pemikiran konfusianisme dijadikan dasar untuk mengubah kehidupan mereka dan keluarganya. Mereka percaya bahwa hanya dengan bekerja keras dan berani membuka peluang mereka akan berhasil. Keberhasilan dan kegagalan bergantung pada sikap, usaha, dan keyakinan (Ann Wang Seng:13).

Diantara sesama pedagang dengan komoditas barang dagangan sama, dan dengan etnis yang berbeda yakni etnis Jawa, Madura, dan Cina, terjalin ikatan persaudaraan yang cukup erat, mereka saling mengenal satu sama lain dengan baik, baik itu mengenai alamat rumah, keluarga, dan seluk beluk kehidupannya seperti jumlah anak, pekerjaan anak, sekolah anak, bahkan cerita kehidupan pribadinya. Hubungan kekerabatan dalam Pasar Baru Pare dapat terlihat sekali, dimana banyak dari pedagang

di pasar ini masih merupakan saudara atau kerabat dekat, sehingga adanya hubungan kekerabatan itulah pasar menjadi semakin padat seperti Ibu Tatik pedagang grosir baju dengan Ibu Mertuanya, Ibu Tatik setelah menikah dengan suaminya ikut berdagang bersama ibu mertuanya sampai membuka toko sendiri.

Keakraban persaudaraan dalam kehidupan di Pasar Baru Pare tidak hanya terjadi pada pedagang saja, namun semua pelaku yang ada di pasar tersebut yakni pengunjung, pembeli, pemasok, petugas keamanan, petugas kebersihan, tukang parkir, tukang becak, supir angkutan, buruh angkut, tukang jahit, renternir dan pengelola pasar. Pasar tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi namun, juga berlangsung kegiatan sosial seperti kegiatan arisan, pengajian dan saling bertukar pengetahuan, informasi dan pengalaman.

3.5 Sisi Gelap Kehidupan di Pasar (Premanisme)

Premanisme telah ada pada kerajaan Sriwijaya, Kediri, Majapahit dan kerajaan Singosari yakni Ken Arok yang dikenal sebagai bromocorah. Fenomena masyarakat Jawa kuno tentang dunia kekerasan tidak terlepas dari kondisi sosial, ekonomi dan politik. (Sidik Jatmika,2010:29).

Keberadaan preman di Kecamatan Pare disebabkan oleh tidak seimbangnya peningkatan penduduk yang tinggi dengan laju ekonomi. Kurangnya lapangan pekerjaan yang cukup serta masih banyaknya masyarakat yang status pendidikannya rendah, sehingga pekerjaan menjadi preman adalah salah satu cara orang untuk mencari penghasilan. Pasar menjadi tempat yang bisa bekerja tanpa perlu memiliki status pendidikan yang harus dibuktikan dengan ijazah.

Pasar Baru Pare adalah pasar yang terbesar di Kecamatan Pare, sehingga di pasar ini menjadi tempat berkumpulnya para preman. Premanisme di pasar ini hidup dengan berkelompok atau terorganisir, dan menjadi bagian dari kegiatan atau aktivitas perdagangan di pasar ini. Dalam kelompok preman ini ada satu orang yang bertanggung jawab terhadap aktivitas premanisme di Pasar Baru Pare yakni Pak Semir, ia sudah dikenal baik oleh para pedagang maupun para preman yang mencari peruntungan di Pasar Baru Pare. Pak Semir menjadi ketua kelompok premanisme sedangkan lainnya sebagai anggota seperti Gento, Khotob, Galijo dan lainnya.

Preman akan menarik uang keamanan kepada para pedagang yang dinilai mempunyai keuntungan besar, jika pedagang ini tidak menaati apa yang diperintahkan

oleh pihak preman, maka konsekuensi yang mereka dapatkan adalah kehilangan barang dagangan sebagai bentuk peringatan agar patuh kepada preman tersebut, seperti Pak Haeri yang mencoba melawan preman tersebut. Ia mencoba melawan preman itu dengan berniat tidak mau membayar uang keamanan, perlawanannya berakhir kehilangan harta dagangannya, sudah melapor kehilangan dengan pihak berwajib tapi hasilnya nihil. Akhirnya sudah lama kasusnya tidak ada kabar. Preman ini memiliki hubungan dengan pengelola pasar, pihak kepolisian dan pihak yang bewenang lainnya, sehingga mereka mempunyai kuasa penuh atas pasar tersebut.

3.6 Kontribusi Pasar Baru Pare Kepada Pemerintah Daerah dan Masyarakat

A. Pemerintah Kabupaten Kediri

Pasar Baru Pare merupakan pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Kediri dibawah naungan dari Dinas Pendapatan Kabupaten Kediri. Pasar ini terbesar di Kecamatan Pare dan di Kabupaten Kediri, sehingga banyak tenaga kerja yang menompang hidupnya dengan bekerja disana. Semua aktifitas yang berada di pasar tersebut memberikan sumbangan pendapatan kepada pemerintah daerah, karena aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan ekonomi di Pasar Baru Pare harus mengeluarkan dana untuk pemerintah daerah tersebut..

Pemerintah daerah memberikan pajak retribusi kepada para pelaku pasar yang menempati tanah di Pasar Baru Pare seperti retribusi untuk pedagang, retribusi parkir dan retribusi kebersihan yang telah tertulis dalam peraturan daerah No. 3 Tahun 1957. Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2011 Retribusi Pelayanan Pasar yang selanjutnya disebut retribusi adalah pembayaran atas penyediaan fasilitas pasar yang berupa halaman atau pelataran, los, bango, warung, kios, mck atau tempat-tempat lain di pasar yang dipergunakan pedagang.(Lembaran Daerah, 1961-1967:1)

Pada tahun 1976 retribusi yang harus dibayarkan oleh para pedagang maupun lainnya mengalami kenaikan dibanding pada tahun 1957, ini disebabkan oleh Perda Kab. Kediri No. 3 tahun 1957 sudah tidak sesuai dengan keadaan dan dipandang perlu untuk dirubah.(Lembaran Daerah, 1976-1981:15) Semua pedagang maupun tenaga kerja lainnya akan diberikan karcis setelah membayar dana retribusi, baik dalam los pasar, luar los pasar maupun dasaran.

B. Masyarakat Kecamatan Pare

Keberadaan Pasar Baru sangat menolong kehidupan masyarakat kecil yang

menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang dan mempunyai peranan dalam menyebarkan barang-barang hasil produksi khususnya kebutuhan bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat. Banyaknya barang yang ditawarkan di pasar ini merangsang masyarakat untuk membelinya dan lebih sering ke pasar.

Keberadaan Pasar Baru Pare memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kehidupan ekonomi di masyarakat Kecamatan Pare, dimana para pembeli atau pengunjung di pasar ini yang tidak menggunakan sarana transportasi milik sendiri, mereka akan menggunakan jasa transportasi yang ada di Pasar Baru Pare seperti becak, dokar, mobil angkutan, motor atau ojek dan bus. Adanya Pasar Baru di Kecamatan Pare memberikan peluang kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti Pak Haryono keberadaan Pasar Baru Pare memberikan kehidupan yang cukup baik, penghasilan dari tukang becak baginya sudah lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pak Yadi yang telah lama bekerja di Pasar Baru Pare sebagai petugas parkir yakni dari tahun 1994 merasa terbantu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bagi Toindar yang berprofesi sebagai pengamen adanya pasar ini memberikan keberuntungan untuk mempertahankan hidupnya. Tidak hanya tukang becak, pengamen dan tukang parkir yang meramaikan pasar, namun masih banyak pelaku pasar yang lain seperti renternir, pengemis, petugas keamanan, petugas kebersihan dan sebagainya.

Keberadaan pasar berdampak pada semua pelaku di Pasar Baru Pare. Selain untuk mencukupi kebutuhan hidup atau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, para pelaku pasar juga mencari saudara, sehingga keberadaan Pasar Baru Pare menumbuhkan tali persaudaraan untuk mereka. Menumbuhkan sikap kepedulian terhadap sesama, saling bertoleransi, bergotong royong dan menumbuhkan sikap yang sopan dan ramah.

4. Kesimpulan

Pasar Baru Pare merupakan pasar yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda karena adanya krisis ekonomi yakni tahun 1930 yang melanda masyarakat Kecamatan Pare. Pasar Lama Pare melemah sehingga didirikan pasar ini pada tahun 1939, pendirian pasar ini semacam proyek WPA (*Work Progreess Adminstration*) yakni proyek untuk memberi lapangan pekerjaan dan untuk menunjang pasar Jawa sebagai penampungan orang miskin.

Perkembangan Pasar Baru Pare sebagai pusat perekonomian masyarakat

Kecamatan Pare maupun Kabupaten Kediri disebabkan oleh berbagai faktor yakni pertama, strategisnya lokasi Pasar Baru Pare yang dilihat dari ruang lingkup dan batas wilayah pasar, sehingga mempermudah proses distribusi barang dagangan dan kedatangan para pembeli. Kedua, tersedianya berbagai macam komoditas dagangan baik barang maupun jasa, sehingga keperluan konsumsi oleh konsumen di Pasar Baru Pare dapat terpenuhi.

Ketiga, struktur sosial para pedagang dan hubungan antar pedagang yang memecah pola kehidupan di Pasar Baru kerana potensi yang dimiliki oleh para pedagang baik dari segi karakteristik, jaringan yang luas dan teknik dalam berbisnis. Faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan Pasar Baru Pare memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Terlepasnya satu faktor akan membawa pengaruh terhadap dinamika Pasar Baru Pare.

Daftar Pustaka

1. Publikasi Resmi

Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri dari Tahun 1961-1967. Kediri: Sekretariat Wilayah/Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II, bagian Hukum.

Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri dari Tahun 1976-1981. Kediri: Sekretariat Wilayah/Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II, bagian Hukum.

Biografi Singkat Bupati Kediri Tahun 1800–2010. Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Kediri. 2009.

2. Buku

Ann Wang Seng. *Rahasia Bisnis Orang Cina.* Jakarta: PT Mizan Publika. 2007.

Geertz, Clifford. *Mojokuto,* Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986.

Harris, A. *Renungkan Hidupmu Sebelum Maut Menjemput.* Jakarta: PT Mizan Publika, 2008.

Jatmika, Sidik. *Genk Remaja: Anak Haram Sejarah atukah Korban Globalisasi?.* Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* Jakarta: Gramedia, 1993.

Listiana, Dana. *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota: Pasar Cina Pontianak Abad ke-19 sampai Abad ke-20.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Agama dan Keadayaan. 2013.

Nugroho, Tarli. dkk. *Ensiklopedi Pengetahuan Sosial Jilid 3*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. 2009.

PMB-LIPI. *Etnisitas dan Konflik Sosial di Indonesia*. PMB-LIPI: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1999.

Riza, Fajar U. *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2017.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 1: Mahakarya Pejuang Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Suryadinasti. 2014.

Soegianto (peny.). *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda, 2003.

3. Skripsi

Ganesha, Nuz “Analisis Strategi Pemasaran Pedagang Tradisional Bidang Fesyen dalam Menghadapi Modernisasi Pasar di Pasar Pamenang Kabupaten Kediri, *Skripsi* Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2013.

Nurhadi, Eko.”Kepatuhan Pelaporan dalam Kinerja Retribusi Pasar di Dinas Pasar Kabupaten Kediri”. *Skripsi* pada Fakultas Ekonomi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013

Siswanto, Depy Tri Budi. “Kajian Historis Pemindehan Pusat Pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk 1880 M, *Skripsi* pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018.